

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: PROBLEM MASA KINI DAN PERSPEKTIF MASA DEPAN

Vita Fitriatul Ulya¹

Abstract: *Today, globalization is seen as an irresistible force that provides economic prosperity to people throughout the world. But on the other hand, he was accused of being the source of all contemporary diseases, especially Islamic education in Indonesia. The problem of Islamic education that is happening today actually refers more to the challenges of Islamic education institutions in overcoming the destruction of the pillars of the nation's character. While the challenge that must be faced by Islamic education is in terms of education management, a plan for future education must cover three main characteristics of society, namely the future of socio, the future of techno and the future of bio, with all its implications and impacts on the human soul. As stated that one of the objectives of Islamic education is to create a generation that has strength both in faith and mastery of science and technology. So Islamic education must be able to adjust to the development and demands of the times. Islamic education has presented itself as education that is flexible, responsive, in line with the times, oriented towards the future, balanced, oriented to superior quality, fair, democratic, dynamic and so on. Some alternative solutions that can be done, among others, are the new paradigm of Islamic education must be based on theocentric and anthropocentric philosophy at the same time, Islamic education is able to build scientific and educational progress that is integrative between spiritual, moral and material values for human life.*

Keyword, *Islamic Education, Islamic education in Indonesia, and responsive*

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Islam secara makro di satu sisi menunjukkan potensi fleksibilitas pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan zaman. Namun demikian, di sisi lain perkembangan ini mendatangkan tantangan pada level mikro yang amat kompleks. Setiap bentuk kelembagaan memiliki masalahnya sendiri-sendiri yang menuntut penanganan yang spesifik.

Kebijakan pengembangan pendidikan Islam pada masa depan harus diorientasikan pada target keunggulan mengingat tantangan kompetisi baik pada tingkat lokal maupun global yang semakin keras. Watak diversifikatif dari kelembagaan pendidikan Islam merupakan modal dasar yang dapat dikembangkan untuk memacu kemajuan pendidikan Islam secara keseluruhan.²

Teknologi yang keras dan materialistik ternyata mengandung kekerasan sikap dan tindak yang intoleran. Masyarakat yang maju Ipteknya ternyata sangat rendah toleransinya terhadap hal-hal yang secara kultural berbeda. Dalam naungan Islam, iptek sempat berkembang dengan pesat dan baik, namun tidak pernah dalam dunia Islam bersifat begitu kaku dan keras sehingga menghilangkan rasa kemanusiaan. Oleh karena itu harus dicegah agar anak didik tidak terpolusi pengaruh intoleransi iptek dan di sisi lain perlu dipacu tingkat berpikir kritis sebagai refleksi keimanan.

Masih banyak lagi problematika dan tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi ini. Selanjutnya akan diuraikan secara singkat keadaan pendidikan Islam masa kini dan problematikanya, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di masa akan datang, dan bagaimana solusi alternatif yang ditawarkan dalam menjawab problematika dan tantangan tersebut.

¹ STAI Al-Hikmah Tuban, E-mail : vitaf3@gmail.com

² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 3.

Kondisi Pendidikan Islam Masa Kini

Pada saat ini, pentingnya pendidikan berkualitas semakin disadari. Pendidikan Islam harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya.

Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu, pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaganya yang paling sederhana seperti pendidikan di rumah, surau, langgar, masjid, majelis ta'lim, pesantren, madrasah, sampai kepada perguruan tinggi yang modern. Inovasi pendidikan Islam juga terjadi hampir pada seluruh aspeknya, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana, manajemen dan lain sebagainya. Melalui inovasi tersebut, kini pendidikan Islam yang ada di Indonesia amat beragam, baik dari segi jenis, tingkatan, mutu, kelembagaan, dan lain sebagainya. Kemajuan ini terjadi karena usaha keras dari umat Islam melalui para tokoh pendiri dan pengelolanya.

Kondisi pendidikan Islam di zaman sekarang menghadapi berbagai kecenderungan yang amat besar. Menurut Daniel Bell, seperti yang dikutip Abuddin Nata, bahwa di era globalisasi keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut:

Pertama, kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Karena menurut mereka, dunia pendidikan juga termasuk diperdagangkan, maka dunia pendidikan saat ini juga dihadapkan pada logika bisnis. Munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada sistem dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (*Total Quality Management/ TQM*), *interpreneur university* dan lahirnya undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tidak lain, menempatkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan bangsa, memberdayakan manusia atau mencetak manusia yang saleh, melainkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang *economic minded*, dan penyelenggaraannya untuk mendapatkan keuntungan material.³

Kedua, kecenderungan fragmentasi yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Mereka semakin membutuhkan perlakuan yang adil, demokratis, egaliter, transparan, akuntabel, cepat, tepat dan profesional. Mereka ingin dilayani dengan baik dan memuaskan. Kecenderungan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (*schoolbased management*), pemeberian peluang kepada komite atau majelis sekolah/madrasah untuk ikut dalam perumusan kebijakan dan program pendidikan, pelayanan proses belajar mengajar yang lebih memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, yaitu model belajar mengajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Paikem).

Ketiga, kecenderungan penggunaan teknologi canggih (*sophisticated technology*) khususnya Teknologi Komunikasi dan Inforasi (TKI) seperti komputer. Kehadiran TKI ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi waktu dan tempat. Teknologi canggih ini juga telah masuk ke dalam dunia pendidikan, seperti dalam pelayanan administrasi pendidikan, keuangan, proses belajar mengajar. Melalui TKI ini para peserta didik atau mahasiswa dapat melakukan pendaftaran kuliah atau mengikuti kegiatan belajar dari jarak jauh

³ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2001), 19.

(*distance-learning*). Sementara itu, peran dan fungsi pendidik juga bergeser menjadi semacam fasilitator, katalisator, motivator, dan dinamisator. Peran pendidikan saat ini tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*agent of knowledge*). Keadaan pada gilirannya mengharuskan adanya model pengelolaan pendidikan yang berbasis Teknologi Komunikasi dan Inforasi (TKI).⁴

Keempat, kecenderungan *interdependency* (kesalingtergantungan), yaitu suatu keadaan di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Berbagai siasat dan strategi yang dilakukan negara-negara maju untuk membuat negara-negara berkembang bergantung kepadanya demikian terjadi secara intensif. Berbagai kebijakan politi hegemoni seperti yang dilakukan Amerika Serikat misalnya, tidak terlepas dari upaya menciptakan ketergantungan negara sekutunya. Ketergantungan ini juga terjadi di dunia pendidikan. Adanya badan akreditasi pendidikan baik pada tingkat nasional maupun internasional, selain dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal. Demikian pula munculnya tuntutan dari masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman praktis, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau tergantung pada peralatan praktikum dan magang. Selanjutnya kebutuhan lulusan pendidikan terhadap lapangan pekerjaannya, menyebabkan ia tergantung kepada kalangan pengguna lulusan.⁵

Kelima, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Saat ini sebelum seseorang belajar atau masuk kuliah misalnya, terlebih dahulu bertanya: nanti setelah lulus bisa jadi apa? Dan berapa gajinya? Program-program studi yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut secara langsung, dengan sendirinya akan terpinggirkan atau tidak diminati. Sedangkan program-program studi yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan yang baik bagi lulusannya akan sangat diminati. Tidak hanya itu, kecenderungan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan juga telah menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya urban, yaitu budaya yang seba hedonistik, materialistik, rasional, ingin serba cepat, praktis, pragmatis dan instan. Kecenderungan budaya yang demikian itu menyebabkan ajaran agama yang bersifat normatif dan menjanjikan masa depan yang baik (di akhirat) kurang diminati. Mereka menuntut ajaran agama yang sesuai dengan budaya urban. Dalam keadaan demikian, tidaklah mengherankan jika mata pelajaran agama yang disajikan secara noratif dan konvensional menjadi tidak menarik dan ketinggalan zaman. Keadaan ini mengharuskan para guru atau ahli agama untuk melakukan reformulasi, reaktualisasi, dan kontekstualisasi terhadap ajaran agama, sehingga ajaran agama tersebut akan terasa efektif dan transformatif.⁶

Problematika Pendidikan Islam Masa Kini

Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, masih memiliki beberapa problematika terkait pendidikan khususnya pendidikan Islam. Berikut akan diuraikan permasalahan pendidikan Islam yang terjadi di masa kini.

1. Problem Konseptual Teoretik Pendidikan Islam

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 15.

⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan.....*, 16.

⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan.....*, 16-17.

a. System pendekatan orientasi

Ditengah gelombang krisis nilai-nilai cultural berkat pengaruh ilmu dan teknologi yang berdampak pada perubahan sosial. Pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multiinteres yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang simplisistis dan sangat kompleks. Akibat permintaan yang bertambah manusia semakin kompleks pula, hidup kejiwaannya semakin tidak mudah sehingga jiwa manusia itu perlu diberi nafas Agama.

b. Pelembagaan proses kependidikan islam.

Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari system masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalisasinya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Disamping itu pergeseran idealitas masyarakat yang menuju kearah pola pikir rasional teknologis yang cenderung melepaskan diri dari tradisionalisme cultural-edukatif makin membengkak. Apalagi bila diingat bahwa misi pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan kedalam lubuk hati tiap pribadi manusia melalui bidang-bidang kehidupan manusia.⁷

c. Pengaruh sains dan teknologi canggih.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi sampai kini adalah bersifat fasilitatis (memudahkan). Memudahkan kehidupan manusia yang sehari-hari sibuk dengan berbagai problema yang semakin rumit. Dampak negative dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri didepan mata kita. Pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Permasalahan baru yang harus dipecahkan oleh pendidikan Islam khususnya adalah mampu menyeimbangkan Iptek dan Imtak, dan mengarahkan nilai-nilai tradisional kepada individu atau sosial.

d. Krisis pendidikan islam

Beberapa ahli perencanaan kependidikan masa depan telah mengidentifikasi krisis pendidikan yang bersumber dari krisis orientasi masyarakat masa kini, dapat pula dijadikan wawasan perubahan system pendidikan Islam, yang mencakup fenomena-fenomena antara lain:

- 1) Krisis nilai-nilai. Bangsa Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, berbudaya, memiliki moral dan akhlak yang begitu tinggi, namun pada saat ini, lambat laun moral ini sudah terkikis oleh globalisasi yang demikian kuat. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang.⁸
- 2) Krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik. Masyarakat mulai mengubah pandangan tentang cara hidup bermasyarakat yang baik dalam bidang ekonomi., politik, kemasyarakatan dan implikasinya terhadap kehidupan sosial.
- 3) Kurangnya sikap idealism dan citra remaja kita tentang pola hidupnya di masa depan bangsa. Sekolah dituntut untuk mengembangkan idealisme generasi muda untuk berwawasan masa depan yang realistic.

⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 16.

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 146.

- 4) Makin bergesarnya sikap manusia kearah pragmatisme yang pada gilirannya membawa kearah materialism dan individualism. Hubungan antar manusia bukan lagi berdasarkan sambung rasa, tetapi berdasarkan hubungan keuntungan materill dan status.⁹

2. Hancurnya Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang ditopang oleh pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan sama-sama membantu siswa untuk tumbuh secara lebih matang dan kaya, baik sebagai individu maupun makhluk sosial dalam konteks kehidupan bersama.

Akan tetapi pada kenyataannya di dalam lembaga pendidikan masih terdapat praktik budaya yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Budaya sekolah atau madrasah yang tidak baik, seperti kultur tidak jujur, menyontek, mengatrol nilai, manipulasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), bisnis buku pelajaran yang merugikan siswa, tidak disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, hingga pelecehan seks masih mewarnai lembaga pendidikan saat ini. Semua contoh ini sama sekali bertentangan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter.

Dalam realitasnya pilar-pilar pendukung karakter tersebut saat ini kurang berfungsi lagi secara efektif, sebagai akibat dari kelemahan dalam bidang metodologi. Pengajaran tentang moral, nilai, agama dan kewarganegaraan sebagaimana yang berjalan selama ini memang penting, karena perilaku manusia banyak dituntun oleh sebuah pengertian dan pemahaman tentang sesuatu yang akan dikerjakannya. Namun upaya ini harus disertai dengan keteladanan dari seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan (terutama guru), lingkungan dan atmosfer pendidikan yang kondusif, berbagai tindakan yang bersifat edukatif dan didaktis, penentuan prioritas nilai yang akan dijadikan acuan, bukti praksis dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan, kemudian dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.¹⁰

Tantangan Pendidikan Masa Akan Datang

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan kepada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multiinteres yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multikompleks pula. Tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi mengahdapi problema kehidupan yang simplisistis, melainkan sangat kompleks. Akibat permintaan yang bertambah (*rising demand*) manusia semakin kompleks pula, hidup kejiwaannya semakin tidak mudah jiwa manusia itu diberi napas agama.¹¹

Pendidikan Islam harus memiliki target dalam meningkatkan mutu kurikulum pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan sehingga memberikan makna yang berarti bagi bekal kehidupan murid di masa depan, baik yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, budi pekerti, kecakapan hidup (*soft skill*) dan jiwa entrepreneur, Iptek, olahraga dan seni, lingkungan hidup, serta aspek-aspek pembentuk karakter kehidupan berbangsa dan bernegara lainnya.¹²

⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta*....., 16.

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta*....., 153-154.

¹¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta*....., 7.

¹² Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan; Konsep, Teori, dan Model* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 216.

Orientasi pendidikan Islam dalam zaman teknologi masa depan perlu diubah, yang semula berorientasi kepada kehidupan ukhrawi menjadi duniawi-ukhrawi secara bersamaan. Orientasi ini menghendaki rumusan tujuan pendidikan yang jelas, karena itu program pembelajarannya harus lebih bisa diproyeksikan ke masa depan daripada masa kini atau masa lampau.

Tutupan masyarakat industrial-teknologis masa kini dan masa datang digambarkan oleh Skinner, seorang pelopor pendidikan yang teknologis-behavioris. “*Pendidikan kita saat ini hanya dijadikan sebagai cabang dari teknologi ilmiah yang paling penting, yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia.*” Padahal pendidikan harus dijadikan pusat pengembangan peradaban dan kebudayaan umat manusia dalam masyarakat. Kekeliruan pandang demikian memang beralasan, lembaga pendidikan kita dalam beberapa seginya hanya dijadikan sumber pengembangan sains dan teknologi dengan menteknologikan proses kependidikan yang berlangsung untuk mencapai *outcomes* yang seirama dengan kemajuan teknologi yang bebas dari nilai apa pun, baik yang moral maupun yang spiritual.¹³

Dari segi manajemen kependidikan, suatu perencanaan untuk pendidikan masa depan harus meliputi tiga ciri pokok masyarakat, yaitu masa depan sosio, masa depan tekno dan masa depan bio, dengan segala implikasi dan dampaknya terhadap jiwa manusia. Berikut adalah uraian ketiga keadaan masa depan yang berimplikasi terhadap pendidikan Islam khususnya.

1. Masa Depan Sosio

Yang termasuk fenomena prinsipal, antara lain penyebaran alternatif struktur rumah tangga yang lamban, *sharing child-rearing* (pengasuhan anak oleh orang tuanya), pandangan tentang posisi keibuan, hubungan-hubungan seksualitas dan moralitas sosial baru, serta interpretasi kembali tentang peranan agama dalam masyarakat. Makin banyaknya kaum wanita tenaga kerja. Penekanan hidup pada aspek-aspek sosial, penolakan umum terhadap pengguna senjata penghancur massal (nuklir dan kimia). Terjadi perkawinan lintas suku dan agama. Radikalisme pelajar makin menurun dan pornografi akan ditoleransi. Maka pendidikan Islam di masa yang akan datang hendaknya dapat mengatur strategi untuk menghadapi masyarakat dengan keadaan sosial seperti tersebut di atas.¹⁴

2. Masa Depan Tekno

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa masyarakat masa depan akan dilanda pengaruh energi fisika tinggi, inovasi dan implikasinya yang cenderung lebih besar terhadap energi sinar laser. Proses kontrol sistem-sistem mekanik dan teknologi semakin dimurnikan pemakainnya. Adanya pengurangan tenaga kerja, penyempurnaan energi solar dan nuklir. Meningkatnya kesadaran bahwa teknologi tidak sanggup mencarikan pengganti bagi sumber-sumber tenaga seperti bahan bakar, mineral, dan udara segar. Prospek perubahan teknologi transportasi umum secara besar-besaran, banyak toko-toko berdekatan dengan perumahan, palza-plaza mobil didesentralisasikan. Perdagangan internasional dan penanaman modal muncul sebagai kekuatan internasional bagi stabilitas dan perdamaian dunia. Perusahaan teknik akan lebih banyak mengalami kerugian daripada untung dalam kurun persenjataan nuklir.¹⁵

3. Masa Depan Bio

Secara prinsipal ditandai dengan makin menghangatnya diskusi tentang pemakaian teknik modifikasi *behavioral* seperti kimia, elektronik dan kejiwaan, serta

¹³ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta*....., 11.

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta*....., 13.

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta*....., 14.

isu-isu manipulasi genetika. Akibat timbulnya hasrat ZPG, tugas-tugas keorangtuaan (*parenthood*) dan keibuan semakin selektif berdasarkan prinsip-prinsip genetika. Teknik-teknik pengendalian kelahiran makin disempurnakan. Menurunnya rentangan hidup (*life span*) disebabkan oleh kekurangan makanan dan polusi lingkungan dan menurunnya tingkat kematian bayi secara mencolok. Ilmu-ilmu hayat, biokimia, dan ilmu-ilmu tingkah laku seperti psikologi besar kemungkinannya makin subur.¹⁶

Namun tampak pada kita bahwa masa depan kehidupan umat manusia tetap mengandalkan lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal sebagai pusat-pusat pengembangan dan pengendalian kecenderungan manusia modern menuju ke arah optimisme. Apalagi jika kecenderungan itu dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama. Karena itu, pendidikan masih dapat dipandang potensial bagi pengembangan pendidikan umat manusia jauh di masa depan dilihat dari berbagai alasan sosiologis, psikologis, kultural, dan teknologis.

Pada segi-segi penggambaran masa depan di atas, sesungguhnya idealitas pendidikan Islam dapat menjadi suatu kekuatan moral dan ideal bagi upaya pembudayaan manusia dan meng-agamakan manusia kurun ultra modern sesuai dengan petunjuk al-Quran yang menyatakan:

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.*¹⁷

Berbagai tantangan pendidikan Islam diatas masih bersifat umum. Banyak tantangan yang dihadapi dari masing-masing pihak, khususnya pesantren sebagai salah satu lembaga yang berorientasi pada pengembangan pendidikan Islam. Berikut adalah tantangan yang dihadapi pesantren dalam menghadapi arus globalisasi:

1. Dalam menghadapi kemajuan Iptek

Dunia pesantren perlu melakukan inovasi terhadap kurikulum dan kelembagaan pendidikannya, mulai dari yang bercorak *tafaqquh fi al-din* (sistem salafiyah), hingga pada madrasah diniyah, madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, sekolah kejuruan, hingga universitas. Berbagai inovasi ini sudah ada di dalam dunia pesantren. Dengan adanya program yang demikian itu, maka lulusan pesantren kini tidak hanya menguasai agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu modern, penguasaan dan lebih modern, dan penguasaan terhadap isu-isu kontemporer, dengan tidak meninggalkan tradisi utamanya sebagai pesantren.¹⁸

2. Dalam menghadapi budaya Barat

Dalam menghadapi budaya Barat yang hedonistik, materialistik, pragmatis dan sekularistik yang berdampak pada dekadensi moral, dunia pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter bangsa. Melalui nilai religiusitas yang berbasis pada ajaran tasawuf yang ditanamkan di pesantren, melalui pembiasaan, bimbingan, keteladanan dan pengamalan yang dilakukan secara berkelanjutan (*istiqamah*) dan berada dibawah pengawasan langsung para kiai, menyebabkan pembentukan karakter atau akhlak mulia para santri di pesantren dapat berlangsung secara efektif. Dalam hubungan ini K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat sebagai berikut:

“Secara garis besar ada tiga hal yang menjadikan pondok pesantren tetap istiqamah dan konsisten dalam melaksanakan misinya, yaitu nilai, sistem dan

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta*....., 14-15

¹⁷ QS. Al-Nisa' [4]: 9

¹⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta*....., 331.

materi pendidikan pondok pesantren. Aspek pertama: nilai-nilai ke-Islamannya dan pendidikan jiwa, falsafah hidup santri, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan. Inilah identitas. Meskipun mampu mengadopsi berbagai sistem dan materi yang selalu disesuaikan dengan zaman. Ibarat manusia, jiwa ini adalah rohnya, ibarat perbuatan, jiwa adalah niat dan bobot keikhlasannya. Aspek kedua, sistem asrama yang penuh disiplin dan tercipta dari pendidikan: sekolah (formal) keluarga (informal), dan masyarakat (non formal). Keluarga adalah para pengasuh, guru dan sesama santri. Sekolah mereka adalah di dalam kampus yang dikelola oleh orang-orang pesantren sendiri. Aspek ketiga adalah materi ilmu agama (revealed knowlegde) dan ilmu kauniyah (acquired knowlegde).”

Ketiganya dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan zaman, akan tetapi nilai-nilai yang merupakan roh atau jiwanya sebagaimana tersebut di atas, tidak berubah.

Dengan tradisinya yang cukup efektif dalam pembinaan karakter para santri, maka kini terdapat sejumlah lembaga pendidikan umum yang berbasis pada penguatan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), yang dipadukan dengan sistem pesantren yang berbasis pada iman dan takwa (Imtak), sebagaimana yang terlihat pada sistem pendidikan berasrama (*boarding system*).¹⁹

3. Dalam menghadapi tuduhan miring

Dalam dua dekade terakhir muncul tuduhan miring dari Barat terhadap pesantren. Mereka misalnya mengaitkan pesantren terkait dengan terorisme. Tuduhan yang miring itu sama sekali tidak memiliki fakta dan data yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Beberapa tokoh masyarakat yang merupakan para pemimpin pondok pesantren seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan lainnya telah tumbuh semangat nasionalisme yang kuat yang dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam membebaskan Indonesia dari cengkraman kaum penjajah.

Demikian pula pada masa sekarang, para pemimpin pondok seperti Solahuddin Wahid (Gus Solah), KH. Hasyim Muzadi, dan KH. Sahal Mahfudz, adalah mereka yang mengedepankan pemahaman Islam yang moderat (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), inklusif, dan mengedepankan kedamaian dan keharmonisan.²⁰

4. Dalam mengembangkan Ilmu Agama

Pesantren senantiasa menjadi tumpuan masyarakat untuk memperoleh jawaban atas berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kaitannya dengan ajaran agama. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi dan komunikasi, dan banyak permasalahan kontemporer yang tumbuh di masyarakat, dunia pesantren dengan tokoh utamanya para kiai harus memberikan jawaban dan respons yang cepat dan tepat dan tuntas. Tugas dan peran yang demikian itu masih tetap dapat dijawab oleh para kiai melalui hasil kajian dan penelitiannya. Informasi tersebut di atas menyebutkan, bahwa saat ini telah muncul berbagai lembaga yang memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pesantren agar dapat melakukan perannya dalam menjawab berbagai masalah yang timbul dengan cara mengembangkan ilmu agama secara terus menerus.²¹

¹⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta*....., 334-335.

²⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta*....., 336-337

²¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta*....., 336-337

Pendidikan Islam dalam Menghadapi *Global Competition*

Globalisasi adalah sebuah fenomena kompleks yang telah memiliki efek luas. Tidak mengherankan jika istilah globalisasi ini telah memperoleh konotasi arti yang banyak. Di satu sisi, globalisasi dipandang sebagai kekuatan yang tak tertahankan dan untuk memberikan kemakmuran ekonomi kepada orang di seluruh dunia. Di sisi lain, ia dituding sebagai sumber dari segala penyakit kontemporer.

Era globalisasi yang di tandai dengan kompetisi mutu menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetisinya. Era pasar bebas, atau yang biasa disebut dengan era globalisasi sering didengarkan oleh para pemerhati ekonomi sejak beberapa dekade lalu hingga sekarang ini. Pada era globalisasi tersebut pengetahuan dan teknologi yang merupakan sumber bahan untuk dipelajari berkembang demikian cepat, sehingga dalam kondisi yang demikian tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia sangat di prioritaskan, dan kalau kita perhatikan bahwa di era globalisasi ini yang dibutuhkan adalah bagaimana diri kita dapat diterima keberadaannya di belahan dunia manapun.²²

Globalisasi pada *competition perspektif* bahwa negara-negara akan tetap *survive* apabila mampu berkompetisi, karena di era globalisasi ini telah terjadi ekonomi dunia yang bebas dan tanpa batas. Globalisasi ekonomi semakin meningkat intensitasnya yang mengakibatkan persaingan di antara negara-negara semakin keras dan ketat.²³ Persaingan yang ketat antar negara dan individu dampaknya mengakibatkan penyakit jiwa yang kronis, sehingga menambah permasalahan semakin rumit. Dewasa ini sudah menjadi kesepakatan umum bahwa, hanya negara-negara yang memiliki keunggulanlah yang dapat bertahan dalam persaingan global tersebut.²⁴

Terjadinya era globalisasi memberi dampak ganda; dampak yang menguntungkan dan dampak yang merugikan. Dampak yang menguntungkan adalah memberi kesempatan kerjasama yang seluas-luasnya kepada negara-negara asing. Tetapi di sisi lain, jika kita tidak mampu bersaing dengan mereka, karena sumber daya manusia (SDM) yang lemah, maka konsekuensinya akan merugikan bangsa kita.

Oleh karena itu, tantangan pendidikan Islam pada masa yang akan datang ialah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki bangsa kita.

Terjadinya perdagangan bebas harus dimanfaatkan oleh semua pihak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan Islam, di mana pendidikan Islam diharuskan mampu menghadapi perubahan yang cepat dan sangat besar dalam tentangan pasar bebas, dengan melahirkan manusia-manusia yang berdaya saing tinggi dan tangguh. Sebab diyakini, daya saing yang tinggi inilah agaknya yang akan menentukan tingkat kemajuan, efisiensi dan kualitas bangsa untuk dapat memenangi persaingan era pasar bebas yang ketat tersebut.

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya upaya peningkatan mutu pendidikan Islam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dan secara kontinyu agar dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun pribadi dan watak bangsa (*nation character building*) serta agar dapat mengelola dan menyesuaikan dengan perkembangan globalisasi melalui arus informasi ini, yang akhirnya pendidikan mampu berkembang

²² Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bogor: TP, 1999), 2.

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modrnisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), 45.

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam;*, 46.

secara produktif dan kreatif. Oleh sebab itu, pendidikan sebagai aset bangsa yang paling berharga karena merupakan modal untuk membangun bangsa ini.

Perkembangan pendidikan di Indonesia di era globalisasi dengan segala dinamikanya sungguh menarik untuk dicermati, karena pendidikan dituntut supaya memberikan yang terbaik untuk melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten untuk dipergunakan sebagai modal persaingan global yang setiap saat menekan kehidupan bangsa. Eksistensi pendidikan ini harus dipaksa maju, jika hal ini tidak segera dilakukan globalisasi akan menggilas bangsa ini.

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁵ Jika mengingat betapa luhur tujuan pendidikan Islam tersebut, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk kembali kepada *khiththah* pendidikan Islamnya. Apalagi keberadaan pendidikan Islam di era globalisasi ini harus mampu menjadi mitra perkembangan dan pertumbuhannya, bukan menjadi *counter attack* yang justru akan berseberangan dengan semakin pesatnya kemajuan. Sebab, era ini akan terus berjalan maju dan tidak akan mengenal siapapun yang akan menjadi penikmatnya, dan kemajuannya akan mampu menggilas dan menggerus apapun yang menghalanginya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Mc. Luhan bahwa manusia mesti merasa berada dalam suatu pesawat antariksa yang sama, yaitu bernama planet bumi. Dimana tak ada yang sekedar berstatus penumpang namun semua adalah awak kapal. Manusia harus menyadari keberadaannya dalam teater bumi, dimana tak ada yang hanya jadi penonton tapi semuanya menjadi pelakon. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang nyata terjadi di era digital informasi yang menjadikan dunia ini terasa sempit. Maka pendidikan Islam seharusnya membuka wacana sebuah pendidikan global yang mampu mengantarkan generasi muslim pada sebuah peradaban modern.

Adapun konsep pendidikan global tersebut atau yang disebut juga *multi cultural education* yang mana pendidikan berpandangan tentang masalah yang mendunia. Dengan berpandangan bahwa upaya menanamkan pandangan dan pemahaman tentang dunia kepada peserta didik dengan menekankan pada saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan planet bumi. Pendidikan global menekankan pada peserta didik berfikir kritis dengan fokus substansi pada hal-hal yang mendunia yang semakin bercirikan interpendensi, serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, skill, dan sikap yang diperlukan untuk hidup di dunia yang sumber dayanya kian menipis, ditandai keragaman etnis, pluralisme budaya dan saling ketergantungan. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.²⁶

²⁵ Marzuki Wahid, "Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan", dalam Marzuki Wahid, et.al (ed.) *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 45. Bandingkan dengan penjelasan yang ditulis dalam artikel ini: Lihat, Sholikhah. 2015. *Marâji` : Jurnal Ilmu Keislaman* 2 (1), 117-43. Accessed April 27, 2019. <http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/view/40>, 127. Bandingkan dengan keterangan lainnya, dalam; Sholikhah, S. (2017, October 26). RELEVANSI KOMPETENSI PENDIDIK MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DENGAN UU SISDIKNAS TAHUN 2003, dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3091>, 82

²⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), 78.

Alternatif Solusi Problematika Pendidikan Masa Kini dan Akan Datang

Untuk menyongsong dan menjawab tantangan perubahan zaman, maka pendidikan Islam harus mulai berbenah diri. Apabila tidak, pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global. Pendidikan Islam hendaknya menekankan pengembangan pengetahuan melalui kombinasi terpadu antara tuntutan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, pelatihan, dan pendidikan formal persekolahan, sehingga sistem pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah dengan cepat.

Bersamaan dengan konsep pendidikan Islam di era global tersebut, perhatian prinsip pendidikan Islam juga haruslah mengarah pada bagaimana konsep kemasyarakatan yang cakupannya sangatlah luas. Konteks makro pendidikan tersebut yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam integratif antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat (*learning society*). Yakni hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Hal ini menjadi perhatian khusus karena demi pencapaian masyarakat madani yang sanggup berada di tengah percaturan dunia global.

Demi mewujudkan masyarakat madani tersebut, terdapat 10 (sepuluh) prinsip pendidikan Islam di era globalisasi ini, yaitu :

1. Pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. Sistem pendidikan harus senantiasa bersama-sama dengan sistem lain untuk mewujudkan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi pendidikan sebagai suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.
2. Pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha.
3. Prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. Seperti pesantren, keluarga, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baik serta menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan.
4. Prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama.
5. Dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. Untuk itu, pendidikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara dinamik.
6. Prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan selalu dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Maka, pendidikan selalu bersifat progresif tidak resisten terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan.

7. Prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham rekonstruksionis mengkritik pandangan pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih berorientasi masa kini, sedangkan pendekatan rekonstruksionis lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang.
8. Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan remaja dan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik dan mental termasuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan.
9. Prinsip pendidikan multikultural. Sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayaninya bersifat plural, sehingga pluralisme harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dan pendidikan dapat mendayagunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan konstruktif.
10. Pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.²⁷

Untuk itu, pendidikan Islam harus memerhatikan beberapa ciri, yaitu: (1) lebih diorientasikan atau menekankan upaya proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*); (2) diorganisasikan dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel; (3) memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri; (4) menjadi proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.²⁸ Keempat ciri ini, disebut dengan paradigma pendidikan sistematis-organik yang menuntut pendidikan bersifat *double track*, artinya pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat.²⁹

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan iptek, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia, pandangan Islam terhadap iptek, dan merumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh. Pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan paradigma yang berorientasi pada hal-hal berikut.³⁰

1. Paradigma baru pendidikan Islam harus didasarkan pada filsafat teosentris dan antroposentris sekaligus. Pendidikan Islam yang ingin dikembangkan adalah pendidikan yang menghilangkan atau tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama. Selain itu, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, tetapi juga sisi rasional.
2. Pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan pendidikan yang integratif antara nilai spiritual, moral, dan materiil bagi kehidupan manusia.
3. Pendidikan Islam mampu membangun kompetensi manusia dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik yang demokratis, kompetitif, dan inovatif berdasarkan nilai-nilai Islam.

²⁷ Jalal Fasli, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita, 2001), 17.

²⁸ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), 9.

²⁹ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 51.

³⁰ Hasan Basri, *Kapita Selekta*, 52-54.

4. Pendidikan Islam harus disusun atas dasar kondisi lingkungan masyarakat, baik kondisi masa kini maupun kondisi pada masa akan datang karena perubahan kondisi lingkungan merupakan tantangan dan peluang yang harus diproses secara tepat.
5. Pembaruan pendidikan Islam diupayakan untuk memberdayakan potensi umat yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan masyarakat madani. Karakteristik madani adalah memiliki kemampuan partisipasi sosial, menaati supermasi hukum, menghargai perbedaan (pluralisme), dan memiliki kemampuan kompetitif.
6. Penyelenggaraan pendidikan Islam harus diubah berdasarkan pendidikan demokratis dan pendidikan yang bersifat sentralistik, baik manajemen maupun penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan pendidikan demokratis dan desentralistik.
7. Pendidikan Islam lebih menekankan pada struktur yang lebih fleksibel, memperlakukan peserta didik sebagai individu yang selalu berkembang, dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.
8. Pendidikan Islam harus diarahkan pada dua dimensi, (a) dimensi dialektika (*harizontal*), yaitu pendidikan harus dapat mengatasi tantangan dunia melalui perkembangan iptek; (b) dimensi ketundukan vertikal, yaitu pendidikan sebagai sarana untuk memelihara sumber daya alam dan lingkungannya, serta memahami hubungannya dengan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT.
9. Pendidikan Islam lebih diorientasikan pada upaya pendidikan sebagai proses pembebasan, pencerdasan, dan pemberdayaan potensi manusia, menjadikan peserta didik berwawasan integratif, menghasilkan manusia demokratis, dan manusia peduli terhadap lingkungan.

Paradigma pendidikan diatas merupakan solusi alternatif untuk menghadapi problematika pendidikan Islam di Indonesia secara umum. Problematika pendidikan Islam yang terjadi sekarang ini sebenarnya lebih banyak mengacu pada tantangan lembaga pendidikan Islam dalam mengatasi hancurnya pilar-pilar karakter bangsa. Setiap lembaga memiliki visi dan misi untuk meningkatkan iman dan takwa serta memelihara *akhlak al-karimah*, akan tetapi dalam kenyataannya visi dan misi tersebut kurang bisa diaplikasikan dengan metode yang benar, sehingga nilai-nilai agama kurang dimiliki oleh siswa.

Berikut adalah beberapa solusi yang ditawarkan kepada lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan metode pendidikan nilai agar peserta didik disamping menguasai Iptek juga memiliki karakter yang baik. Dalam perspektif KH. Imam Zarkasyi, akhlak dididikkan melalui kegiatan, dengan demikian pendidikan akhlak adalah segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh peserta didik. Berikut beberapa cara atau metode yang bisa ditempuh, diantaranya:

1. Metode pengarahan/nasehat dan keteladanan

Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang dapat menyentuh hati orang yang dinasehati/diarahkan. Namun metode ini tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan teladan yang baik dari pemberi atau penyampai nasehat. Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesederhanaan, tanggung jawab dan lain sebagainya akan lebih mudah dan tepat sasaran dengan keteladanan.³¹

2. Penciptaan lingkungan (*conditioning*)

Lingkungan memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Pelaksanaan pendidikan akhlak tidak cukup dengan perkataan tetapi harus dengan contoh dan penciptaan lingkungan yang baik. Lingkungan pendidikan yang diliputi suasana keikhlasan yang mendalam, kejujuran yang penuh, mental yang tinggi, ukhuwah

³¹ Imam Zarkasyi, *Serba Serbi Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor* (Gontor: Darussalam press, t.t.), 25.

islamiyah antar guru dan murid dan para santri, secara tidak langsung akan menjadi jiwa yang melekat pada setiap individu.³²

3. Metode pembiasaan

Untuk membiasakan hal yang baik, tidak boleh ada rasa keterpaksaan. Sebagaimana disiplin sembahyang, yang dikatakan berat bagi orang yang terpaksa dan ringan apabila tahu dan mengerti arti sembahyang. Imam Zarkasyi memberikan permisalan:

*Seseorang yang belum pernah berkhotbah di depan orang banyak, kemudian berkhotbah. Maka berdebar-debar hatinya mengeluarkan peluh (keringat) dinginnya, dan gemetarlah sekalian anggota badannya. Demikian pula orang yang belum atau kurang biasa menghadapi suatu majlis atau kumpulan orang, maka merah padamlah mukanya, bagai orang yang baru mendapat malu besar dan yang enggan pula segala gerak-geriknya. Padahal tidak ada sebabnya kecuali hanya belum biasa atau kurang kenal.*³³

Dari permasalahan di atas, dapat diketahui pentingnya pembiasaan dalam menanamkan akhlak yang baik, bila orang sudah terbiasa dengan perbuatan baik, maka ia tidak akan malu ataupun enggan untuk melakukannya. Hal yang sama juga disampaikan Imam Zarkasyi dalam penjelasan tentang sembahyang itu nikmat dan ringan, beliau menasehatkan: jadikanlah sholat itu kebiasaan yang tetap sehari-hari.³⁴

Kesimpulan

Kondisi pendidikan Islam masa kini ditandai dengan adanya lima kecenderungan, yaitu kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan, kecenderungan fragmentasi yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat, kecenderungan kemajuan teknologi, kecenderungan ketersaling-gantungan, dan kecenderungan munculnya penjjajaan baru dalam bidang kebudayaan.

Problematika yang dihadapi pendidikan Islam masa kini diantaranya adalah hancurnya pilar-pilar pendidikan karakter, eksistensi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah yang harus bisa mengembangkan kurikulumnya agar sesuai dengan tuntutan zaman, dan lain sebagainya.

Sedangkan tantangan yang harus dihadapi adalah segi manajemen kependidikan, suatu perencanaan untuk pendidikan masa depan harus meliputi tiga ciri pokok masyarakat, yaitu masa depan sosio, masa depan tekno dan masa depan bio, dengan segala implikasi dan dampaknya terhadap jiwa manusia. Dan tantangan secara khusus yang ditujukan kepada pesantren adalah bagaimana upayanya dalam menghadapi kemajuan Iptek, budaya Barat, dan tuduhan miring yang dilontarkan kepada pondok pesantren.

Dalam menjawab problematika dan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, maka ada beberapa solusi alternatif yang bisa dilakukan, antara lain paradigma baru pendidikan Islam harus didasarkan pada filsafat teosentris dan antroposentris sekaligus, pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan pendidikan yang integratif antara nilai spiritual, moral, dan materiil bagi kehidupan manusia, dan pendidikan Islam harus lebih menekankan pada struktur yang lebih fleksibel, memperlakukan peserta didik sebagai individu yang selalu berkembang, dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

³² Imam Zarkasyi, *Serba Serbi Singkat*....., 25

³³ Imam Zarkasyi, *Jiwa-Jiwa Keikhlasan dan Perjuangan* (Gontor: Darussalam Pos, 1995), 25-26.

³⁴ Imam Zarkasyi, *Jiwa-Jiwa Keikhlasan* , 37

Daftar Rujukan

- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modrnisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Baharudin. *Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011.
- Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan; Konsep, Teori, dan Model*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Jalal, Fasli. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita, 2001.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- _____. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana, 2003.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Tilaar. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bogor: TP, 1999.
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2001.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- Zarkasyi, Imam. *Jiwa-Jiwa Keikhlasan dan Perjuangan*. Gontor: Darussalam Press, 1995.
- _____. *Serba Serbi Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor: Darussalam Press, T.t.